

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya sumber daya ikan di beberapa perairan yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau dapat dijadikan sumber penghasilan pokok. Biasanya masyarakat yang memanfaatkan sumber daya ikan di laut lepas disebut sebagai nelayan. Tingkat pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan dan hasil yang didapatkan digunakan untuk kebutuhan hidupnya.¹ Oleh karena itu semakin banyak hasil tangkapannya maka akan semakin banyak tingkay pendapatannya.

Jumlah pendapatan nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor eksternal adalah cuaca. Perubahan cuaca sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Jika cuaca buruk para nelayan kesulitan untuk mencari titik keberadaan ikan. Selain itu, cuaca buruk dapat berpengaruh terhadap kerusakan kapal dan dapat membahayakan nelayan. Oleh karena itu, cuaca buruk selain berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, juga berpengaruh pada kecemasan nelayan.

Kecemasan merupakan hal wajar yang sering dialami oleh setiap orang. Rasa cemas tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang. Kecemasan adalah kondisi takut terhadap sesuatu yang akan terjadi pada diri individu. Kecemasan memiliki karakteristik ketegangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan serta perasaan khawatir bahwa

¹ Mirawati, "Peningkatan Hasil Tangkap Masyarakat Nelayan Di Desa Darussalam Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 2.

sesuatu yang mengerikan akan menyimpannya.² Tidak dapat dipungkiri bahwa nelayan bisa saja mengalami kecemasan baik karena pendapatannya sedikit yang berakibat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya maupun cemas karena ketakutan menghadapi cuaca buruk ataupun badai pada saat berlayar yang dapat mengguncang hidupnya. Kecemasan terjadi karena adanya ketakutan yang berlebihan terhadap situasi yang dihadapi. Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Kaplan dan Sadock, faktor internal termasuk umur, jenis kelamin, pengalaman dirawat dan tingkat pendidikan dan faktor eksternal mencakup kondisi medis/diagnosis penyakit, fasilitas kesehatan, lingkungan, komunikasi terapeutik dan akses informasi.³

Atik dan I Wayan lewat surveinya terhadap 32 nelayan di Desa Pejala Kabupaten Tanah Bumbu menemukan bahwa kecemasan nelayan terhadap gelombang pasang mencapai 37.5% mengalami kecemasan berat, 37,5% mengalami kecemasan sedang dan 25% mengalami kecemasan ringan.⁴ Hasil survei tersebut menjadi acuan bahwa cuaca dapat mempengaruhi kecemasan nelayan. Hal yang sering dicemaskan oleh para nelayan pada saat berlayar yaitu ketika mengalami perubahan cuaca yang tidak menentu atau cuaca buruk. Kecemasan nelayan terjadi karena adanya ketakutan yang berlebihan terhadap bahaya yang akan menimpa ketika cuaca buruk seperti, kapal terbalik karena ombak besar.

² Nevid Jeffrey S, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), h. 183.

³ Harlina & Aiyub, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis", *Jurnal JIM FKep*, Vol. 3, No. 3 (2018), h. 185

⁴ Atik Andrian Setyawati & I Wayan Wawan Mariki, "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Nelayan Dalam Menghadapi Gelombang Pasang Di Desa Pejala Kabupaten Tanah Bumbu", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan*, (November, 2019), Politeknik Negeri Banjarmasin, h. 16.

Religiusitas sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, salah satunya dapat mengurangi kecemasan. Suryadi dan Hayat mengutip Glock dan Stark yang mengatakan bahwa religiusitas adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.⁵ Orang pemilik pengetahuan agamanya akan melakukan segala bentuk perintah yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap agamanya dapat memicu kecemasan. Sedangkan menurut Khusairi dan Sarmigi mengutip Mochon, Norton dan Ariely mengatakan bahwa orang-orang dengan religiusitas yang rendah lebih cenderung akan merasa kurang bahagia, sedangkan orang-orang yang memiliki religiusitas tinggi lebih cenderung akan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.⁶

Seseorang yang religius akan selalu patuh terhadap ajaran serta aturan dalam agamanya, dan tidak pernah meninggalkan segala bentuk ibadahnya maupun kewajibannya. Seseorang yang sudah merasakan pengalaman dari mempelajari agama mungkin saja mereka akan merasa rugi jika melanggar aturan-aturan dalam agamanya. Karena mereka sudah merasakan hikmahnya dalam beragama. Orang yang mempelajari dan menanamkan keagamaan dalam kehidupannya akan merasakan ketenangan jiwa dan sejahtera dalam hidupnya.

Nashori menjelaskan bahwa orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari

⁵ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h. 11.

⁶ Halil Khusairi dan Elex Sarmigi, *Peluang Wisata Budaya dan religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), h. 291.

pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya akan merasakan pengalaman-pengalaman beragama.⁷

Nelayan yang religius akan selalu menerima segala bentuk ketentuan yang Tuhan berikan dan tidak akan resah atau cemas terhadap sesuatu yang akan menimpanya. Dia pasrah dan menerima bahwa ini adalah ujian Tuhan dan akan menganggap dibalik ujian yang Tuhan berikan akan ada hikmahnya. Dia juga selalu berpikir positif dikala cuaca sedang buruk, bahwa Tuhan selalu memberikan pertolongan dan keselamatan.

Berdasarkan penelitian awal, nelayan di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten memiliki kecemasan karena faktor cuaca. Akan ada kemungkinan juga nelayan di Sidamukti mengalami kecemasan karena cuaca buruk dengan religiusitas. Berdasarkan pernyataan di atas, sampai saat ini belum ada penelitian di Desa Sidamukti yang membahas religiusitas dan kecemasan nelayan. Maka berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Nelayan pada kondisi cuaca buruk di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat nelayan yang jarang melakukan ibadah.

⁷ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikolog*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 171.

2. Terdapat nelayan yang tidak melaksanakan puasa pada saat Ramadhan.
3. Terdapat nelayan yang jarang membaca Al-Qur'an.
4. Terdapat nelayan yang takut ketika menghadapi cuaca buruk.
5. Terdapat nelayan yang menghindari ketika akan ada perubahan cuaca.
6. Terdapat nelayan yang merasa tegang ketika menghadapi cuaca buruk.
7. Terdapat nelayan yang wa-was pada saat cuaca buruk.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti perlu membatasi masalah agar tidak melebar dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengukur tingkat religiusitas dan kecemasan nelayan di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang. Jadi, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas nelayan di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana tingkat kecemasan nelayan pada kondisi cuaca buruk di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dengan kecemasan nelayan pada kondisi cuaca buruk di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?

D. Tujuan Penelitian

Hasil dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas nelayan di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan nelayan pada kondisi cuaca buruk di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan nelayan pada kondisi cuaca buruk di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan di atas diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai tingkat religiusitas dan kecemasan nelayan pada kondisi cuaca buruk.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta menambah pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmunya yang telah peneliti dapatkan pada perkuliahan berlangsung.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam hal penelitian yang berkaitan dengan kecemasan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi tentang tingkat religiusitas dan tingkat kecemasan nelayan di Desa Sidamukti.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagaimana yang kita ketahui bahwa variabel penelitian harus didefinisikan dengan jelas. Hal tersebut bertujuan agar semua orang mempersepsikan sama terhadap variabel yang ingin diteliti.

Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini:

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya dalam mematuhi aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban sebagai umatnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, untuk mengukur kereligiusitasan nelayan, penulis menggunakan skala yang dilihat dari 5 aspek yang dipaparkan oleh Grock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dan dimensi effect atau pengalaman (*the consequential dimension*).⁸

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan khawatir maupun takut terhadap suatu hal yang akan terjadi dan dapat menimpa dirinya sendiri. Untuk

⁸ M. Nur Ghufro dan Rina Risnawita S, *Teori—teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

mengukur kecemasan dalam penelitian ini merujuk pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh Nevid dkk, yaitu fisik yang meliputi perilaku dan kognitif.⁹

⁹ Nevid Jeffrey S, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018).